

## Peta Konsep Kebekerjaan Lulusan Pendidikan Vokasi

**Fitri Nur Mahmudah**

Magister Pendidikan Guru Vokasi, Universitas Ahmad Dahlan

**Aliyah Rasyid Baswedan**

Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Pramuka, Umbulharjo, Yogyakarta

Korespondensi penulis: [fitri.mahmudah@mpgv.uad.ac.id](mailto:fitri.mahmudah@mpgv.uad.ac.id)

***Abstract** Vocational education in Indonesia aims to ensure that graduates can have good jobs. This is in accordance with the competencies that have been learned during education or you can also continue to college and develop yourself through entrepreneurial innovation. Entrepreneurship is also an important part of the work of vocational education graduates because this activity results from students' understanding through practical learning with various strategies such as Project-Base Learning or other approaches. Entrepreneurship is a way of learning as a medium for students to develop themselves and improve competencies as needed by the world of work (Mahmudah et al., 2023). Increasing competence through self-development practices. In preparing graduates who are ready to work, vocational schools often encounter problems, namely the large number of students who continue to college compared to students who work. The 1945 Constitution mandates efforts to make the nation's life more intelligent and for the government to strive for and implement a national education system regulated by law, namely Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System. One part of the National Education System is vocational education. Vocational High Schools (SMK) as vocational education institutions aim to develop students' abilities to be able to work in certain fields, the ability to adapt to the work environment, see job opportunities and develop themselves in the future (Al Hafidz & Sofyan, 2022).*

**Keywords:** *Employment, Graduates, Vocational Education*

**Abstrak** Pendidikan vokasi di Indonesia bertujuan untuk memastikan bahwa lulusan dapat memiliki kebhkerjaan yang baik. Hal itu sesuai dengan kompetensi yang telah dipelajari selama pendidikan atau juga dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dan mengembangkan diri melalui inovasi kewirausahaan. Kewirausahaan juga menjadi bagian penting dalam kebhkerjaan lulusan pendidikan vokasi karena kegiatan tersebut dihasilkan dari pemahaman siswa melalui pembelajaran praktik dengan berbagai strategi seperti Project-Base Learning atau pendekatan lainnya. Entrepreneurship is one way of learning as a medium for students to develop themselves and improve competencies as needed by the world of work (Mahmudah et al., 2023). Peningkatan kompetensi melalui praktik pengembangan diri. Dalam mempersiapkan lulusan yang siap kerja, SMK sering menemui permasalahan yang dihadapi yaitu besarnya jumlah siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi dibandingkan dengan siswa yang bekerja. Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang diatur dengan Undang-Undang yaitu Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu bagian dari Sistem Pendidikan Nasional adalah pendidikan kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan vokasi bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi dilingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari (Al Hafidz & Sofyan, 2022).

**Kata Kunci :** *Kebekerjaan ,Lulusan ,Pendidikan Vokasi*

### PENDAHULUAN

.Pendidikan vokasi di Indonesia bertujuan untuk memastikan bahwa lulusan dapat memiliki kebhkerjaan yang baik. Hal itu sesuai dengan kompetensi yang telah dipelajari selama pendidikan atau juga dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dan mengembangkan diri melalui inovasi kewirausahaan. Kewirausahaan juga menjadi bagian penting dalam kebhkerjaan lulusan pendidikan vokasi karena kegiatan tersebut dihasilkan dari pemahaman siswa melalui

Received: Desember 30, 2023; Accepted: Januari 31, 2024; Published Maret 30, 2024

\* Fitri Nur Mahmudah, [fitri.mahmudah@mpgv.uad.ac.id](mailto:fitri.mahmudah@mpgv.uad.ac.id)

pembelajaran praktik dengan berbagai strategi seperti *Project-Base Learning* atau pendekatan lainnya. Entrepreneurship is one way of learning as a medium for students to develop themselves and improve competencies as needed by the world of work (Mahmudah et al., 2023). Peningkatan kompetensi melalui praktik pengembangan diri. Dalam mempersiapkan lulusan yang siap kerja, SMK sering menemui permasalahan yang dihadapi yaitu besarnya jumlah siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi dibandingkan dengan siswa yang bekerja. Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang diatur dengan Undang-Undang yaitu Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu bagian dari Sistem Pendidikan Nasional adalah pendidikan kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan vokasi bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi dilingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari (Al Hafidz & Sofyan, 2022)

**Tabel 1** Data Tingkat Pengangguran Terbuka 2020-2022

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan		
	Tingkat Pendidikan		
	2020	2021	2022
Tidak/belum pernah sekolah	3,61%	3,61%	3,59%
Tidak/belum tamat SD	6,46%	6,45%	5,95%
SD	9,86%	9,09%	8,57%
SLTP	13,55%	11,13%	9,42%
SLTA Umum/SMU	8,08%	5,87%	4,59%
SLTA Kejuruan/SMK	7,35%	5,98%	4,80%
Diploma I/II/III	3,61%	3,61%	3,59%
Universitas	6,46%	6,45%	5,95%

Tabel 1 tentang hasil riset yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia, menunjukkan bahwa persentase lulusan SMK yang menganggur dalam tiga tahun terakhir lebih tinggi dibandingkan persentase lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) jumlah pengangguran dari lulusan SMK tahun 2020 sejumlah 7,35%, sedangkan pada tahun 2021 jumlah pengangguran sebesar 5,98%, dan pada tahun 2022 sebesar 4,80% (BPS, 2002). Persentase pengangguran lulusan SMK di Indonesia pada tahun 2020 adalah sebesar 8,49 persen, dimana angka tersebut masih tergolong tinggi. Mayoritas provinsi di Indonesia memiliki persentase pengangguran lulusan SMK di bawah persentase nasional. Lulusan SMK didominasi oleh

lulusan laki-laki, tidak memiliki gangguan disabilitas, berasal dari bidang keahlian lainnya, lulus lebih dari setahun yang lalu, dan tidak pernah mengikuti pelatihan. Pengangguran lulusan SMK di Indonesia didominasi oleh lulusan SMK berjenis kelamin laki-laki, tidak memiliki gangguan disabilitas, berasal dari bidang keahlian lainnya, lulus dalam setahun yang lalu, serta tidak pernah mengikuti pelatihan (Wijaya & Utami, 2021).

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai ke bekerjaan bahwa rendahnya minat siswa untuk bekerja disebabkan karena pengaruh teman atau orang tua sehingga berpengaruh pada rendahnya daya serap tenaga lulusan SMK oleh DUDI (Aryanti, 2013). Menurut Krisnamurti (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat pengaruh prestasi belajar terhadap kesiapan kerja, (2) tidak terdapat pengaruh gender terhadap kesiapan kerja, (3) terdapat pengaruh keaktifan organisasi terhadap kesiapan kerja, (4) tidak terdapat pengaruh pendidikan orang tua terhadap kesiapan kerja, (5) tidak terdapat pengaruh pendapatan orang tua terhadap kesiapan kerja, (6) terdapat pengaruh prestasi belajar, gender, keaktifan organisasi, pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua terhadap kesiapan kerja. Menurut Ihsan (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor kemampuan merupakan faktor terkuat yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK Negeri 1 Sinjai. Faktor ini terdiri atas prestasi belajar, tingkat intelegensi, pengalaman praktek, kedisiplinan, ekspektansi masuk dunia kerja, bakat. 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Sinjai, dipengaruhi oleh faktor kemampuan, faktor akademis, faktor perilaku dan potensi diri, faktor bawaan/warisan. (Sitorus & Sos, 2016) mengungkapkan tindak lanjut revitalisasi SMK tertuang dalam Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam rangka peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yakni sebagai berikut:

(1) Mewujudkan Link and Match sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri; (2) Mengubah paradigma dari push menjadi pull, yang artinya SMK dulunya hanya mencetak lulusan saja tanpa memperhatikan kebutuhan pasar berganti menjadi mencetak lulusan sesuai pasar kerja mulai dari budaya kerja dan kompetensi yang diperlukan dalam pasar kerja; (3) Mengubah pembelajaran dari supply driven ke demand driven; (4) Menyiapkan lulusan yang dapat bekerja, melanjutkan, dan berwirausaha.

Mulyasa (2003) mengungkapkan Pendidikan Sekolah Menengah mendapat perhatian khusus dari pemerintah terutama terkait masalah yang dapat menghambat upaya pemerintah dalam memperbanyak lulusan SMK yang berkompeten dan berkarakter untuk menyiapkan ketenagakerjaan yang siap bersaing di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Phillips et al. (2002) mengungkapkan bahwa ketersediaan pembelajaran berbasis kerja, orang dewasa yang

suportif, dan orientasi aktif ke dunia orang dewasa dikaitkan dengan aspek objektif kesiapan (keterampilan dan perencanaan terkait pekerjaan). Clarke (2018) mengungkapkan bahwa menanggapi tekanan yang meningkat dari pemerintah dan kelompok pemberi kerja, universitas telah mengadopsi berbagai hasil pembelajaran berbasis keterampilan umum yang, jika dimasukkan ke dalam program gelar, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kerja lulusan dan karenanya meningkatkan hasil kerja lulusan. Selain itu, banyak universitas sekarang memasukkan magang, penempatan kerja dan studi internasional dalam program mereka dengan tujuan meningkatkan prospek kerja lulusan. Blokker et al. (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa untuk menguji peran kejutan karir dalam hubungan antara kompetensi karir, kesuksesan karir dan kemampuan kerja, kami menganalisis data dari 704 profesional muda Belanda (21-35 tahun).

Hasil menunjukkan bahwa profesional muda yang telah mengembangkan kompetensi karir tingkat tinggi melaporkan tingkat kemampuan kerja yang dirasakan lebih tinggi. Hubungan antara kompetensi karir dan kemampuan kerja yang dirasakan sebagian dimediasi oleh kesuksesan karir subyektif (yaitu, kepuasan karir). Begitu juga karir yang dipengaruhi oleh peran kepala sekolah dan guru (Sataroh & Mahmudah, 2023). Berdasarkan tinjauan literatur, kami mengembangkan kerangka kerja konseptual yang mengintegrasikan berbagai aspek. Ditemukan dua jenis perbedaan: (a) perbedaan kelayakan kerja, yang membedakan antara modal kerja terkait pekerjaan, terkait karir, dan terkait pengembangan, dan (b) perbedaan modal, yang membedakan antara modal manusia (lebih khusus pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dan modal sosial. Kami melakukan studi penyortiran-Q di mana item pengukuran yang ada dipetakan ke dalam kerangka konseptual oleh para ahli materi pelajaran. Secara keseluruhan, kami menemukan dukungan untuk kerangka kerja konseptual (Peeters et al., 2019). Temuan menunjukkan bahwa institusi pendidikan tinggi memperhatikan penggunaan strategi untuk meningkatkan pengembangan kompetensi agar lulusan dapat dipekerjakan (Mahmudah et al., 2021). Kelayakan kerja lulusan dan pengembangan kompetensi di seluruh dunia bergantung pada rasa inovasi dan praktik kolaborasi yang kuat yang diterapkan di pendidikan tinggi (Abelha et al., 2020). Terlepas dari upaya berkelanjutan oleh universitas, tantangan dan ketegangan terus ada dalam wacana akademik, kebijakan, dan praktik seputar kelayakan kerja lulusan.

Faktor-faktor ini dapat bertentangan dengan kapasitas sektor untuk mempersiapkan pelajar untuk hidup dan bekerja, karena mereka mempromosikan tindakan yang tidak jelas, dan terkadang kontraproduktif dan bersaing (Bridgstock & Jackson, 2019). Perkembangan kebijakan terbaru dalam Pendidikan Tinggi Bahasa Inggris telah mengakibatkan kelayakan

kerja menjadi sorotan, di mana keberhasilan universitas akan diukur berdasarkan lapangan kerja lulusan. Ini mewakili fokus terbaru yang ditempatkan pada kemampuan kerja di sektor ini, karena universitas semakin diharapkan untuk menyediakan lulusan yang siap kerja untuk memenuhi tuntutan ekonomi global (Huang & Turner, 2018). Ketenagakerjaan didefinisikan sebagai 'kemampuan untuk menemukan, mempertahankan, dan maju dalam pekerjaan lulusan'. Kerangka holistik yang terdiri dari empat kategori ('faktor individu'; 'keadaan individu'; 'sistem pendukung yang memungkinkan'; 'pasar tenaga kerja') digunakan untuk mengklasifikasikan dan mengukur kelayakan kerja. Hal ini memungkinkan pemahaman tentang bagaimana inisiatif spesifik meningkatkan kemampuan kerja siswa dan lulusan, dan menyarankan cara untuk mengukur dampak ini (Behle, 2020). Jackson dan Collings (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa berpartisipasi dalam WIL tidak menghasilkan peningkatan tingkat pekerjaan penuh waktu. Ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa hal itu dapat menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas dan relevan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pekerjaan berbayar selama tahun terakhir studi sarjana menghasilkan tingkat pekerjaan penuh waktu yang lebih tinggi, tetapi memiliki pengaruh yang kecil terhadap setengah pengangguran. Perubahan sosial ekonomi, kemajuan teknologi, dan tren generasi telah menjadi pendorong di balik setiap perubahan paradigma utama dalam pemberian layanan karir di pendidikan tinggi selama abad terakhir, termasuk yang terjadi saat ini. Bab ini akan memberikan gambaran tentang sifat yang berubah dan tren yang muncul yang membentuk masa depan layanan karir di pendidikan tinggi (Dey & Cruzvergara, 2014)

Dalam mengatasi permasalahan rendahnya daya serap lulusan terhadap bekerja ini, maka masing-masing SMK perlu menerapkan strategi-strategi management sebagai wadah dari bursa kerja khusus yang bisa mengantarkan para lulusannya untuk bisa bekerja baik sesuai jurusannya maupun tidak sesuai jurusannya, bahkan berwirausaha. Bursa Kerja Khusus merupakan salah satu lembaga yang ada di dalam instansi pendidikan jenjang menengah kejuruan, pendidikan tinggi dan lembaga-lembaga pelatihan baik swasta ataupun negeri. Bursa Kerja Khusus merupakan salah satu lembaga yang ada didalam instansi pendidikan jenjang menengah kejuruan, pendidikan tinggi dan lembaga-lembaga pelatihan baik swasta ataupun negeri. BKK berfungsi sebagai penyalur lulusan ke dunia kerja dan penyedia informasi mengenai lowongan pekerjaan (Aryanti, 2013). BKK memiliki fungsi-fungsi pokok manajemen secara umum, yaitu meliputi empat fungsi pokok, yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), evaluasi dan pengawasan (*evaluating/controlling*) (Listiana, 2019).

Pada akhirnya hanya lulusan yang benar – benar berkompeten sesuai dengan jurusannya yang dipilih untuk menentukan apakah nantinya mereka dapat langsung bekerja baik linier maupun tidak linier, melanjutkan, berwirausaha, atau mereka memilih untuk menganggur. Pendidikan vokasi dapat mengelola BKK dengan sebaik mungkin, ada beberapa strategi – strategi dalam mengelolah BKK. Adapun yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah Menyusun program BKK, membangun hubungan kemitraan / MOU dengan DUDI pada masing – masing jurusan serta mengadakan kegiatan pemetaann BMW terhadap siswa yang akan lulus, dimana mereka akan digembleng sesuai dngan pilihannya masing – masing. Bagi yang memilih bekerja linier maka mereka akan diberikan tambahan ilmu praktik selama 6 bulan. Bagi mereka yang memilih bekerja tidak linier mereka digembleng gerkait sikap di duniakerja. Bagi yang memilih melanjutkan mereka akan diberi tambahan ilmu untuk kesiapan mereka ke jenjang yang lebih tinggi, dan bagi yang memilih berwirausaha mereka akan diarahkan usaha apa yang akan mereka tekuni serta belajar tentang managemnen kewirausahaan dengan guru KWU.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menyusun peta konsep kebekerjaan lulusan pendidikan vokasi.

## **METODE**

Desain yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *systematic literature review*. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data antara lain, data masing- masing indikator yang dianggap besar pengaruhnya terhadap model kebekerjaan siswa SMK. Penyebab rendahnya lulusan Smk yang belum bekerja diamati dan dianalisis berdasarkan fakta yang ada atau terlaksana. Indikator yang sudah terlaksana diberi bobot nilai sesuai dengan kenyataan yang diamati. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian *literature review*.

Kata kunci yang digunakan untuk mencari jurnal adalah kebekerjaan terdapat 5 artikel, penyebab pengangguran tingkat SMK terdapat 3 artikel, management BKK terdapat 4 artikel, Employability terdapat 10 artikel. Artikel-artikel yang dikumpulkan tersebut kemudian discreening sesuai dengan kajian yang relavan, sehingga memperoleh sebanyak 18 artikel yang digunakan untuk konstrukti teori mengenai model kebekerjaan siswa SMK.

Teknik Analisis data menggunakan *software*. Teknik analisis data dengan menggunakan kualitatif, urutannya adalah melakukan reduksi, membuat kode, dan menyusun peta konsep. Teknik analisis data menggunakan bantuan *software* Atlas.ti versi 9. Proses analisis berbantuan software bertujuan untuk memudahkan dalam pengorganisasian file dan

penentuan peta konsep penelitian (Mahmudah, 2021).

## HASIL

Berdasarkan pencarian artikel di berbagai database jurnal sebagai bagian dari data sekunder untuk analisis literature review, dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Artikel yang Relevan untuk Analisis

<b>NO</b>	<b>Author</b>	<b>Judul</b>	<b>Negara</b>
1	Aryanti (2013)	Manajemen Bursa Kerja Khusus (BKK) dalam pemasaran lulusan	<b>Indonesia</b>
2	Al Hafidz, M., & Sofyan, H. (2022)	Program kemitraan SMK kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan dengan dunia usaha dan dunia industri di kabupaten Purworejo	<b>Indonesia</b>
3	Ihsan, M. (2017)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK negeri 1 Sinjai	<b>Indonesia</b>
4	Krisnamurti, T. F. (2017)	Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK	<b>Indonesia</b>
5	Listiana, D. (2019)	Manajemen Bursa Kerja Khusus dalam Upaya Peningkatan Penyaluran Lulusan SMK ke Dunia Kerja	<b>Indonesia</b>
6	Mulyasa, E. (2003)	Menjadi kepala sekolah profesional dalam konteks menyukkseskan MBS dan KBK.	<b>Indonesia</b>
7	Sitorus, R. A., & Sos, S. (2016)	Tantangan dan harapan pendidikan kejuruan di Indonesia dalam mewujudkan Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki daya saing ketenagakerjaan	<b>Indonesia</b>
8	Wijaya, M. O., & Utami, E. D. (2021)	Determinan Pengangguran Lulusan SMK di Indonesia Tahun 2020	<b>Indonesia</b>
9	Phillips, S. D., Blustein, D. L., Jobin-Davis, K., & White, S. F. (2002)	Preparation for the school-to-work transition	<b>New York</b>

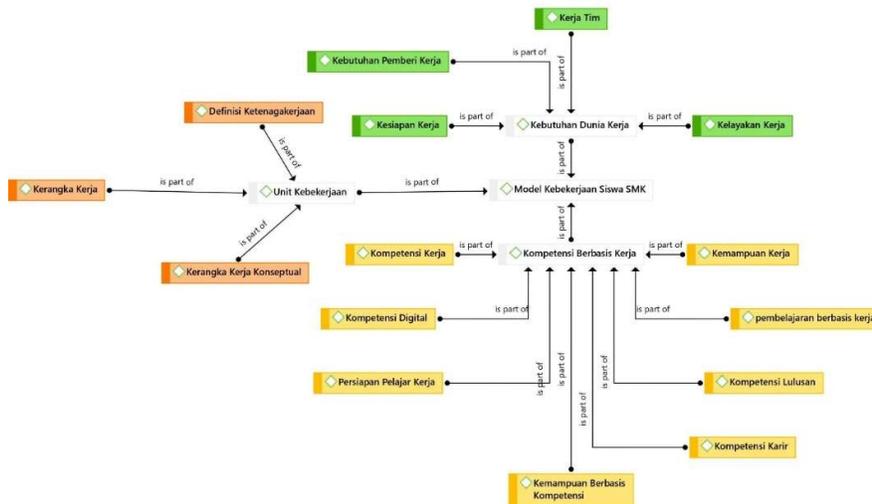
NO	Author	Judul	Negara
10	Clarke, M. (2018)	Rethinking graduate employability: The role of capital, individual attributes and context	<b>Taylor &amp; Francis</b>
11	Blokker, R., Akkermans, J., Tims, M., Jansen, P., & Khapova, S. (2019).	Building a sustainable start: The role of career competencies, career success, and career shocks in young professionals' employability	<b>Netherlands</b>
12	Peeters, E., Nelissen, J., De Cuyper, N., Forrier, A., Verbruggen, M., & De Witte, H. (2019)	Employability capital: A conceptual framework tested through expert analysis	<b>Netherlands</b>
13	Abelha, M., Fernandes, S., Mesquita, D., Seabra, F., & Ferreira-Oliveira, A. T. (2020)	Graduate employability and competence development in higher education—A systematic literature review using PRISMA	<b>Portugal</b>
14	Bridgstock, R., & Jackson, D. (2019)	Strategic institutional approaches to graduate employability: Navigating meanings, measurements and what really matters	<b>Taylor &amp; Francis</b>
15	Huang, R., & Turner, R. (2018)	International experience, universities support and graduate employability—perceptions of Chinese international students studying in UK universities	<b>Taylor &amp; Francis</b>
16	Behle, H. (2020)	Students' and graduates' employability. A framework to classify and measure employability gain.	<b>England</b>
17	Jackson, D., & Collings, D. (2018)	The influence of work-integrated learning and paid work during studies on graduate employment and underemployment.	<b>Australia</b>
18	Dey, F., & Cruzvergara, C. Y. (2014)	Evolution of career services in higher education	<b>Australia</b>

Berdasarkan hasil temuan artikel, selanjutnya analisis dilakukan dengan cara mereduksi data yaitu dengan memilih dan memilah data-data yang relevan sesuai dengan substansi penelitian, kemudian disusun koding penelitian. Hasil penyusunan koding penelitian dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Koding Penelitian

No.	Kode	No.	Kode
1	Kompetensi Karir	9	Kompetensi Lulusan
2	Pembelajaran Berbasis Kerja	10	Kebutuhan Pemberi Kerja
3	Kemampuan Kerja	11	Kemampuan Berbasis Kompetensi
4	Kerangka Kerja Konseptual	12	Kompetensi Kerja
5	Kelayakan Kerja	13	Kerja Tim
6	Persiapan Pelajar Kerja	14	Kompetensi Digital
7	Definisi Ketenagakerjaan	15	Kesiapan Kerja
8	Kerangka Kerja		

Hasil koding selanjutnya dibuat tema-tema spesifik yang menggambarkan kebecerjaan lulusan pendidikan vokasi dengan menyusun peta konsep. Peta konsep penelitian ini merupakan *novelty* penting yang dapat dijadikan sebagai dasar dan pertimbangan bagi pendidikan vokasi mempersiapkan lulusan dalam kebecerjaan dan keterserapan.



Gambar 1. Peta Konsep Kebekerjaan Lulusan Pendidikan Vokasi

## PEMBAHASAN

Hasil analisis dengan menggunakan perangkat lunak Atlas.ti versi 8 menunjukkan novelty penelitian ini adalah model kebecerjaan siswa SMK memiliki komponen utama yaitu unit kebecerjaan, kompetensi berbasis kerja, dan kebutuhan dunia kerja. Masing-masing komponen dari temuan penelitian tersebut memiliki indikator.

Novelty penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Model kebecerjaan siswa SMK merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah peserta didik pada kegiatan pemilihan karier mereka setelah lulus. Pemilihan karir merupakan hal

penting dalam pengambilan keputusan karir dan diperlukan pemahaman yang utuh tentang potensi diri dan perlunya dikembangkan secara optimal dalam pengembangan karir (Budisiwi, 2013). Bimbingan karir merupakan bagian integral sistem pendidikan. Urgensi penyelenggaraan bimbingan karir di sekolah terutama berkaitan dengan fasilitasi perkembangan aspek karir siswa sejalan dengan fungsi pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai kesiapan memasuki dunia kerja (Ibrohim & Mahmudah, 2023). Oleh karena itu keefektifan pelaksanaan bimbingan karir mengacu pada indikator pencapaian kompetensi kemandirian siswa dalam membuat perencanaan karir yang sesuai dengan kondisi obyektif dan subyektif dirinya menjadi salah satu faktor penentu akuntabelitas sekolah (Widiyanti, 2019).

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model kebekerjaan siswa SMK setelah lulus dari Sekolah adalah ada yang bekerja linier sesuai jurusan mereka, ada yang bekerja tidak linier, dan ada juga yang berwirausaha. Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit satu jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi (BPS, 2002). Mempersiapkan suatu usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha/pekerjaan yang "baru", yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/pekerja dibayar maupun tidak dibayar (Abdurrahman & Mahmudah, 2023). Mempersiapkan yang dimaksud adalah apabila "tindakannya nyata", seperti: mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus surat ijin usaha dan sebagainya, telah/sedang dilakukan (BPS,2002). Hasil penelitian deskriptif persentase menunjukkan bahwa minat berwirausaha termasuk dalam kategori tinggi, faktor internal dan eksternal termasuk dalam kategori baik. Secara parsial faktor internal mempunyai pengaruh signifikan sebesar 28,84%, sedangkan faktor eksternal juga berpengaruh signifikan sebesar 7,34%. Secara simultan variabel faktor internal dan eksternal berpengaruh terhadap minat berwirausaha sebesar 48,4% (Aprilia,2012).

Bekerja linier merupakan bekerja sesuai dengan jurusannya. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan teknik kuesioner diperoleh hasil, mengungkapkan bahwa kebanyakan pekerjaan sesuai dengan jurusan. Kesuksesan muncul dari kompetensi. Dengan terwujudnya kompetensi psikomotorik seseorang membutuhkan pendidikan untuk mendapatkan pengetahuan. Dengan memiliki pengetahuan melalui pendidikan tersebut timbul kepribadian yang baik, motivasi dari dirisendiri maupun dari orang lain dan terciptanya faktor-faktor pendukung kesuksesan yaitu kecerdasan, percaya diri, kreativitas dan kerja keras.

Wirausaha adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, dengan mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat. Hal ini bertujuan untuk mengambil keuntungan yang besar serta meraih sukses ke depannya. Hasil penelitian deskriptif persentase menunjukkan bahwa minat berwirausaha termasuk dalam kategori tinggi, faktor internal dan eksternal termasuk dalam kategori baik. Secara parsial faktor internal mempunyai pengaruh signifikan sebesar 28,84%, sedangkan faktor eksternal juga berpengaruh signifikan sebesar 7,34%. Secara simultan variabel faktor internal dan eksternal berpengaruh terhadap minat berwirausaha sebesar 48,4% (Aprilia, 2012).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan terdapat tiga temuan yang dilakukan pada model ke bekerjaan siswa SMK. Dalam pemilihan kerja lulusan siswa SMK ada 3 yaitu bekerja sesuai dengan jurusan atau disebut juga dengan bekerja linier, bekerja tidak sesuai dengan jurusan atau disebut juga dengan bekerja non linier, dan berwirausaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, I. S., & Mahmudah, F. N. (2023). Development of a digital-preneurship measurement instrument: alignment approach through project-based learning. *International Journal of Educational Methodology*, 9(1), 283–295. <https://doi.org/10.12973/ijem.9.1.283>
- Abelha, M., Fernandes, S., Mesquita, D., Seabra, F., & Ferreira-Oliveira, A. T. (2020). Graduate employability and competence development in higher education—A systematic literature review using PRISMA. *Sustainability*, 12(15), 5900.
- Al Hafidz, M., & Sofyan, H. (2022). Program kemitraan SMK kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan dengan dunia usaha dan dunia industri di kabupaten Purworejo. *Journal of Automotive Technology Vocational Education*, 3(2).
- Aprilia, F. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha pada siswa kelas XII SMK negeri 1 kandeman kabupaten batang tahun 2011/2012. *Economic Education Analysis Journal*, 1(2), 1-5.
- Aryanti, S. (2013). *Manajemen Bursa Kerja Khusus (BKK) dalam pemasaran lulusan Universitas Pendidikan Indonesia*].
- Behle, H. (2020). Students' and graduates' employability. A framework to classify and measure employability gain. *Policy reviews in higher education*, 4(1), 105-130.
- Blokker, R., Akkermans, J., Tims, M., Jansen, P., & Khapova, S. (2019). Building a sustainable start: The role of career competencies, career success, and career shocks in young professionals' employability. *Journal of vocational Behavior*, 112, 172-184.

- BPS. (2002). *Tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK paling tinggi*. BPS. Retrieved 29 Desember from <https://www.bps.go.id/indicator/6/1179/1/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>
- Bridgstock, R., & Jackson, D. (2019). Strategic institutional approaches to graduate employability: Navigating meanings, measurements and what really matters. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 41(5), 468-484.
- Budisiwi, H. (2013). Model Bimbingan Karir Holland Untuk Meningkatkan Kematangan Pilihan Karir Siswa. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 28-37.
- Clarke, M. (2018). Rethinking graduate employability: The role of capital, individual attributes and context. *Studies in higher education*, 43(11), 1923-1937.
- Dey, F., & Cruzvergara, C. Y. (2014). Evolution of career services in higher education. *New directions for student services*, 2014(148), 5-18.
- Huang, R., & Turner, R. (2018). International experience, universities support and graduate employability—perceptions of Chinese international students studying in UK universities. *Journal of Education and Work*, 31(2), 175-189.
- Ibrohim, M. M., & Mahmudah, F. N. (2023). Pengelolaan bidang sarana dan prasarana dalam meningkatkan kompetensi peserta didik. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2417–2425. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.543>
- Ihsan, M. (2017). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK negeri 1 sinjai Pascasarjana*.
- Jackson, D., & Collings, D. (2018). The influence of work-integrated learning and paid work during studies on graduate employment and underemployment. *Higher Education*, 76(3), 403-425.
- Krisnamurti, T. F. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(1), 65-76.
- Listiana, D. (2019). Manajemen Bursa Kerja Khusus dalam Upaya Peningkatan Penyaluran Lulusan SMK ke Dunia Kerja. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(2), 325-338
- Mahmudah, F. N. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif manajemen pendidikan berbantuan software atlas.ti versi 8 (Vol. 1)*. [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=vqUnJ9kAAAAJ&citation\\_for\\_view=vqUnJ9kAAAAJ:iH-uZ7U-co4C](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=vqUnJ9kAAAAJ&citation_for_view=vqUnJ9kAAAAJ:iH-uZ7U-co4C)
- Mahmudah, F. N., Baswedan, A. R., & Cahyono, S. M. (2023). Digital entrepreneurship competence of vocational students. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 29(2), 01–16. <https://doi.org/10.21831/jptk.v29i2.55497>
- Mahmudah, F. N., Cahyono, S. M., Susanto, A., Suhendar, & Channa, K. (2021). Up-skilling and Re-skilling teachers' on vocational high school with industry need. *Journal of Vocational Education Studies*, 4(2), 249–262. <https://doi.org/10.12928/joves.v3i2.1111>
- Mulyasa, E. (2003). Menjadi kepala sekolah profesional dalam konteks menyukkseskan MBS dan KBK.
- Peeters, E., Nelissen, J., De Cuyper, N., Forrier, A., Verbruggen, M., & De Witte, H. (2019). Employability capital: A conceptual framework tested through expert analysis. *Journal of Career Development*, 46(2), 79-93.

- Phillips, S. D., Blustein, D. L., Jobin-Davis, K., & White, S. F. (2002). Preparation for the school-to-work transition: The views of high school students. *Journal of Vocational Behavior*, 61(2), 202-216
- Sataroh, S., & Mahmudah, F. N. (2023). The role of headmaster's optimization to improving teacher professional competence. *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 10(2), 129-139. <https://doi.org/10.21009/improvement.v10i2.39711>
- Sitorus, R. A., & Sos, S. (2016). Tantangan dan harapan pendidikan kejuruan di Indonesia dalam mewujudkan Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki daya saing ketenagakerjaan. *Simposium Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 1-20.
- Widiyanti, T. (2019). Layanan bimbingan karir dalam upaya meningkatkan kemampuan perencanaan karir pada siswa kelas XII SMK Kesehatan Insan Mulia Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2).
- Wijaya, M. O., & Utami, E. D. (2021). Determinan Pengangguran Lulusan SMK di Indonesia Tahun 2020. Seminar Nasional Official Statistics,